

# SURGA DAN NERAKA

Posted by [Osho Indonesia](#) | Feb 21, 2017 | [Artikel](#), [Tanya Jawab](#), [Cerita](#) | [0](#)



Aku teringat akan seorang filsuf Inggris, Edmund Burke. Dia sangat ramah terhadap Uskup Agung Inggris. Setiap kali Edmund Burke memberikan ceramah di universitas, Uskup Agung pasti datang dan mendengarkan ceramahnya. Ceramahnya itu layak didengarkan – setiap pernyataannya datang dalam keutuhannya, dengan kewibawaan/pengaruh yang besar.

Tapi dia tidak pernah datang untuk mendengarkan ceramah Uskup Agung pada hari Minggu di gereja. Uskup Agung itu berkata, “Setidaknya engkau harus datang sekali. Aku selalu datang untuk mendengarkan engkau.”

Edmund Burke berkata, “Engkau datang untuk mendengarkan aku karena apa pun yang engkau tahu itu bukan pengetahuanmu – itu semua pinjaman, dan engkau tidak yakin akan itu. Apapun yang aku katakan adalah pengalamanku, dan aku memberikan setiap fakta dan bukti dan argumen untuk itu. Aku bisa mempertaruhkan hidupku untuk pernyataan-pernyataanku.

Engkau hanyalah seekor burung beo. Tapi karena engkau telah meminta, aku akan datang Minggu depan.”

Maka Uskup Agung menyiapkan khotbah yang benar-benar indah, berpikir bahwa Edmund Burke akan hadir, sehingga khotbahnya harus sama hebatnya seperti yang bisa dibuatnya. Tetapi dia terkejut. Edmund Burke duduk di baris pertama tapi tidak menunjukkan emosi di wajahnya. Dia tidak bisa menilai apakah ia menyukainya, tidak menyukainya, setuju dengan itu, atau tidak setuju dengan itu. Dia sangat bingung.

Ketika khotbah berakhir, Edmund Burke berdiri dan dia berkata, “Aku punya satu pertanyaan untuk ditanyakan, satu pertanyaan yang sangat sederhana. Seluruh khotbahmu adalah, dalam bentuk singkatnya, bahwa orang-orang yang hidup dengan suci sesuai dengan ideologi Kristenmu, dan percaya kepada Yesus Kristus, akan masuk surga setelah kehidupan ini. Mereka yang tidak percaya

kepada Yesus Kristus dan menjalani kehidupan orang berdosa, akan jatuh ke dalam neraka abadi setelah kehidupan ini.

“Pertanyaanku adalah,” kata Edmund Burke, “bahwa jika seseorang berbudi luhur tapi tidak percaya kepada Yesus Kristus, apa yang akan terjadi? Ia baik. Kehidupannya adalah kehidupan yang harus dipuji tapi dia tidak percaya kepada Yesus Kristus – kemana ia akan pergi? Atau, seorang pria yang percaya Yesus Kristus tetapi adalah seorang pendosa besar – kemana ia akan pergi? Engkau lalai menyebutkan dua poin yang sangat penting; khotbahmu adalah setengah/tidak tuntas. Dan aku sedang menunggu untuk melihat apakah engkau menyadari dua kemungkinan ini atau tidak.”

Uskup Agung berpikir sejenak – pertanyaan itu benar-benar berbahaya. Jika dia mengatakan orang-orang yang baik akan pergi ke surga apakah mereka percaya kepada Yesus Kristus atau tidak, maka Yesus Kristus dan keyakinan akan diriNya menjadi berlebihan, tidak-penting. Dan jika dia mengatakan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus – bahkan jika mereka adalah orang berdosa – akan masuk surga, maka dosa itu disetujui oleh gereja itu sendiri.

Dia berada dalam situasi yang sangat kacau. Ia berkata, “Aku memerlukan beberapa waktu untuk menjawab pertanyaanmu. Berilah aku tujuh hari. Minggu depan, aku akan menjawabnya.”

Selama tujuh hari, dia mencoba semua kitab suci, mencoba cara ini dan itu, tapi ... pertanyaan itu sederhana ... dan ia terjebak dalam dilema. Dia tidak bisa tidur dalam tujuh hari itu, karena bagaimana ia akan menghadapi Edmund Burke dan jemaatnya? Dan apa pun yang ia katakan tampaknya salah: baik itu bertentangan dengan Yesus Kristus atau bertentangan dengan kehidupan yang suci. Dia menyesal bahwa ia pernah diundang orang itu untuk datang ke gereja!

Uskup Agung pergi sangat pagi ke gereja, sebelum jemaat datang. Dia masih tidak memiliki jawaban. Dia berpikir, “Di pagi hari, ketika tidak ada seorang pun di dalam gereja, aku akan berdoa kepada Kristus sendiri untuk menunjukkanku cahaya, memberikanku jawabannya. Karena tidak hanya nama baik-ku dipertaruhkan, nama baik-Nya juga dipertaruhkan.”

Tujuh hari, terus-menerus khawatir, tidak tidur ... ia membungkuk di depan patung Yesus Kristus. Dia tertidur, dan ia bermimpi. Wajar saja, karena selama tujuh hari hanya satu hal yang mengisi pikirannya, mimpi itu juga berhubungan dengan itu.

Dia melihat dirinya duduk dalam kereta api, dan ia bertanya, “Kemana kita akan pergi?” Seseorang berkata, “Kereta ini akan ke surga.” Dia menjadi sangat relaks, dan dia berkata, “Sangat baik. Mungkin ini adalah perbuatan Yesus Kristus, sehingga engkau dapat melihat sendiri siapa yang pergi ke surga dan siapa yang tidak pergi.”

Saat ia mencapai stasiun surga, ia tidak bisa percaya – itu tampak begitu bobrok. Ia masuk ke dalam surga. Orang-orang yang bertemu dengannya hampir seperti mayat yang berjalan. Dia mengenali beberapa orang kudus dan ia bertanya kepada mereka, “Aku ingin mengajukan satu pertanyaan: di mana Buddha Gautama? Karena ia tidak pernah percaya pada Yesus Kristus atau Tuhan, tapi dia adalah salah satu orang yang paling bermoral yang bisa engkau bayangkan.”

Orang suci itu berkata, “Dia tidak ada di sini.”

“Socrates? Dia juga tidak percaya pada Tuhan, tapi adalah orang dengan kebajikan yang besar.”

“Dia juga tidak ada di sini.”

Dan dia berkata, “Mengapa seluruh surga ini terlihat seperti reruntuhan? Dan orang-orang kudus terlihat seperti orang mati; tampaknya tidak ada sukacita. Aku dulu berpikir bahwa malaikat terus bernyanyi dengan kecapi mereka. Aku tidak melihat malaikat mana pun, kecapi mana pun, lagu apa pun, tari apa pun – hanya beberapa orang kudus yang kusam dan mati duduk di bawah pohon-pohon.”

Dan siapa pun yang dia tanya, berkata: “Jangan ganggu kami. Kami lelah.”

Sebuah ide muncul dalam benaknya saat itu bahwa mungkin ada kereta yang pergi ke neraka juga. Jadi ia bergegas kembali ke stasiun, dan kereta berdiri di peron, siap berangkat ke neraka. Ia memasuki kereta, dan begitu neraka mulai mendekat, ia bahkan semakin bingung. Anginnya harum dengan bunga. Ada begitu banyak tanaman hijau, hijau subur. Stasiunnya begitu indah – ia tidak pernah berpikir bahwa stasiun itu bisa begitu indah. Dan orang-orang tampak sangat bahagia, begitu gembira. Ia berkata, “Ya Tuhan, apakah ada sesuatu yang salah atau apa?”

Dia bertanya, “Apakah ini benar-benar neraka?”

Mereka berkata, “Sebelumnya begitu. Sebelum Buddha Gautama, Socrates, Epicurus, Mahavira, Lao Tzu, orang-orang seperti ini datang ke sini, sebelumnya itu memang neraka. Tapi sekarang mereka telah mengubah seluruh tempat ini.”

Ia memasuki neraka dan dia tidak bisa percaya – itu penuh dengan sukacita! Udara yang penuh dengan kebahagiaan. Dan ada tarian dan ada nyanyian, dan ia bertanya pada seseorang, “Di manakah Buddha Gautama?”

Mereka berkata, “Apakah engkau melihatnya di kebun, ia sedang menyiram mawar.”

“Dan dimanakah Socrates?”

Dan mereka berkata, “Socrates sedang bekerja di ladang.”

“Di mana Epicurus?”

Mereka berkata, “Dia baru saja melewatimu. Pria yang menari dan bermain gitar adalah Epicurus.”

Pada saat itu, keterkejutannya sudah terlalu banyak – ia terbangun. Ia berkata, “Tuhanku! Mimpi apa aku!”

Dan orang-orang sudah mulai berdatangan – khususnya, Edmund Burke yang sudah duduk di kursi depan, menunggu jawabannya.

Uskup Agung yang malang berkata, “Aku belum dapat menemukan jawabannya. Tapi aku telah melihat sebuah mimpi yang akan aku jelaskan kepadamu, dan engkau dapat menyimpulkan jawaban dari mimpi.”

Dia menggambarkan mimpinya. Edmund Burke berkata, “Sekarang engkau menyimpulkannya juga! Kesimpulannya jelas: bahwa di mana pun orang-orang baik berada, ada surga. Ini tidak berarti bahwa orang-orang baik pergi ke surga – di mana pun orang yang baik berada, tempat itu menjadi surga. Dan di mana pun orang bodoh dan idiot berada – mereka mungkin penganut besar dari Tuhan dan Yesus Kristus dan ALKITAB, tidak masalah – bahkan surga menjadi reruntuhan. Itu menjadi neraka.”

Aku sangat menyukai kisah kejadian ini karena ini adalah pendekatanku juga. Jika engkau sederhana, penuh kasih, terbuka, intim, engkau menciptakan surga di sekitarmu. Jika engkau tertutup, terus menerus menahan diri/defensif, selalu khawatir bahwa seseorang mungkin datang untuk mengetahui pikiranmu, impianmu, perbuatanmu yang menyimpang – engkau tinggal di dalam neraka.

Neraka ada di dalam dirimu dan begitu pula surga.

OSHO ~ The Hidden Splendor, Chpt 4